

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kepala Madrasah

Kepala madrasah pada hakikatnya adalah guru yang beri tugas tambahan untuk memimpin penyelenggaraan organisasi Madrasah. Oleh sebab itu tugas-tugas kepala madrasah bukan hanya mengatur dan melakukan proses belajar mengajar, melainkan juga mampu menganalisis berbagai persoalan, mampu memberikan pertimbangan, cakap dalam memimpin dan bertindak dalam berorganisasi, mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, partisipatif dan cakap dalam menyelesaikan persoalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat De Roche dalam Wahyudi bahwa “kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan harus mempunyai kemampuan antara lain: 1) mempunyai sifat-sifat kepemimpinan, 2) mempunyai harapan tinggi (*high expectation*), 3) mampu mendayagunakan sumber daya sekolah, 4) profesional dalam bidang tugasnya”.<sup>6</sup>

Kepala madrasah yang profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan harus memberikan dampak positif dan perubahan yang mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di madrasah, dampak tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan, kepemimpinan kepala madrasah yang kuat, pengelola sumber daya kependidikan yang efektif orientasi pada peningkatan mutu, team work yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipatif dengan dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepala madrasah sebagai pemimpin organisasi harus memiliki kredibilitas yang tinggi dan mempunyai strategi yang tinggi dan mempunyai strategi-strategi kepemimpinan tertentu, hal ini sesuai dengan Mulyasa yang menerangkan bahwa untuk menjadi kepala madrasah

---

<sup>6</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2009), h. 63

yang profesional dan memiliki kredibilitas yang tinggi maka dibutuhkan strategi kepala madrasah yaitu:

1. Efektifitas proses pendidikan
2. Tumbuhnya kepemimpinan yang kuat
3. Pengelola tenaga kependidikan yang efektif
4. Budaya mutu
5. Team work yang kompak, cerdas dan dinamis
6. Kemandirian
7. Transparansi warga sekolah dan lingkungan masyarakat
8. Transparansi manajemen dalam wacana demokrasi pendidikan
9. Kemampuan untuk berubah
10. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan
11. Tanggap terhadap kebutuhan
12. Akuntabilitas<sup>7</sup>

Kepala madrasah yang baik adalah kepala madrasah yang berkualitas, kualitas yang dimaksud adalah kepala madrasah mampu membawa dan memanfaatkan semua potensi yang ada untuk kemajuan madrasah, serta kepala madrasah yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di madrasah dengan baik. Kepala madrasah yang dapat mengelola sumber daya pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut benar-benar berfungsi dengan baik dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

### **B. Profesionalisme guru**

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya. Sebagaimana dikemukakan Rochman Natawidjaya bahwa:

---

<sup>7</sup> E.Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), h.90

Untuk melaksanakan tugas profesionalnya, guru itu perlu memahami dan menghayati wujud siswa sebagai manusia yang akan dibimbingnya. Di sisi lain, guru harus pula memahami dan menghayati wujud anak lulusan madrasah sebagai gambaran hasil didikannya yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan filsafat hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia.<sup>8</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa guru adalah penanggung jawab dalam kegiatan belajar-mengajar yang langsung memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif.

Pekerjaan dan keguruan ini telah lama ada dan bahkan bersamaan dengan kehidupan peradaban manusia itu sendiri namun jabatan guru diakui sebagai suatu profesi dalam arti modern masih tergolong baru seluruh Negara di dunia mengetahui bahwa pendidikan adalah salah satu kebutuhan asasi dan jabatan guru menjadi kunci proses dan keberhasilan pendidikan.

Mengajar harus dihargai sebagai suatu jabatan (profesi), hal itu adalah suatu bentuk dari pengabdian kepada masyarakat yang menghendaki dari guru-guru pengetahuan, keahlian dan kecakapan khusus yang didapat dan dipelihara melalui studi sungguh-sungguh yang terus-menerus (mengajar/mendidik) menghendaki pada rasa tanggung jawab dari seseorang demi seseorang maupun dari korps atau mendidik dan kesejahteraan murid-murid yang diasuhnya.<sup>9</sup>

Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut keahlian dan keterampilan khusus di bidang pendidikan dan pengajaran. Jabatan guru bukan sebagai *okupsi* atau pekerjaan yang sekedar mencari nafkah dengan modal pengetahuan dan keterampilan yang pas-pasan. Jabatan guru bukan sekedar 'hobi' dan bukan pula *vokasional* atau kejuruan belaka, tetapi guru adalah suatu jabatan profesional.

Menilik dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang langsung menyentuh masalah inti pendidikan, yaitu pengetahuan dan keterampilan cara-cara menimbulkan dan

---

<sup>8</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar mengajar*, (Bandung, PT. Rineka Cipta), 1992, h. 2

<sup>9</sup> Buletin C:/MD-Surat, *Kode Etik Guru*, Kendari, 2001, h.1

mengarahkan proses pertumbuhan yang terjadi dalam diri anak didik yang sedang mengalami proses pendidikan. Seseorang yang mengaku dirinya sebagai guru tentu memiliki sikap pengabdian dan loyalitas serta tanggung jawab terhadap jabatannya, sekaligus kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdianya. Sebab bidang keahlian dan keterampilan bersifat dinamis, bergerak terus, mencari bentuk-bentuk pengabdian yang semakin lama semakin sempurna. Jika semua itu dimiliki oleh para guru, maka dengan sendirinya akan didapat citra baik dalam profesi itu, akan tetapi hal tersebut tidak dimiliki oleh guru maka tidak akan berhasil bahkan mengalami kegagalan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِذَا وُسِّدَ لِأَمْرٍ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ لِسَاعَةٍ، رَوَاهُ الْبَغَارِيُّ

“Apa bila suatu perkara di serahkan kepada yang bukan pada ahlinya maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bukhori).

Guru profesional memiliki persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi, memiliki kompetensi keilmuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif, mempunyai etos kerja dan menunjukkan komitmen tinggi terhadap profesinya serta selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan lain-lain. Mengenai hal ini Oemar Hamalik mengemukakan syarat keahlian khusus yang harus dimiliki seorang guru, yaitu sebagai berikut:

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
2. Persyaratan psychis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan.

3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi pendidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
4. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
5. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa guru merupakan salah satu jenis profesi yang dalam kiprah kerja, profesinya terikat dengan seperangkat nilai dan norma etika jabatan yang disebut "*Kode Etik*". Artinya kode etik adalah: "Pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan semua guru yang terlibat dalam bidang/usaha pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari".

Adapun kode etik guru, meliputi:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang anak didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana madrasah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi persatuan guru Republik Indonesia sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melakukan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>11</sup>

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya bagi seorang guru dalam mencapai tujuan pengajaran adalah memiliki kompetensi diri. Berhubung kompetensi ini bersifat profesional, maka tindakan seorang guru tersebut perlu ditandai dengan oleh rentetan perbuatan diagnosis-tindakan rediagnosis-penyesuaian tindakan yang terus-menerus. Rangkaian perbuatan ini perlu agar dalam membimbing, mengajar dan mengadakan evaluasi kemajuan anak didik, meningkat sesuai tujuan pendidikan. Tindakannya

---

<sup>10</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Op. Cit.*, h. 9

<sup>11</sup> Buletin C:/MD-Surat, *Kode Etik Guru*, Kendari, 2001, h. 5

diharapkan menyentuh ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Kompetensi dasar guru, meliputi:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media sumber belajar
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>12</sup>

Kaitannya dengan uraian di atas, guru dalam lingkungan kelas mempunyai peran yang sangat besar. Karena itu, guru harus mempunyai inisiatif dan kreatifitas dalam mengelola kelas terutama dalam menangkap potensi sekaligus kelemahan anak didik. Ada beberapa cara meningkatkan peran serta guru di dalam kelas:

- 1) *Peran Instruksional*. Yaitu peran menyampaikan sejumlah materi pembelajaran yang berupa informasi, fakta serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh anak didik. Dalam hal ini, seorang guru harus mempunyai kualifikasi dan kompetensi dalam penguasaan kurikulum, materi pelajaran, metode pengajaran dan mampu menerapkan teknik-teknik evaluasi yang efektif.
- 2) *Peran Pendidik*. Yaitu peran keteladanan. *Support* moril dan proses penanaman nilai agar anak didik menjadi dewasa, cerdas dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, seorang guru biasanya menjadi figur di dalam kelas dan teladan *rill* dalam kehidupan di lingkungan madrasah, bahkan seringkali menggantikan figur orang tua yang mempercayakan pendidikan kepadanya.
- 3) *Peran Manajerial*. Yaitu peran kepemimpinan untuk mengorganisir kelas agar berfungsi optimal dan nyaman, sehingga siswa betah dan serius dalam menyerap keseluruhan pesan instruksional dan *educational*.<sup>13</sup>

Jadi, seorang pendidik harus mampu mengarahkan dan membimbing anak didiknya, bisa mengambil prakarsa dan mengeluarkan ide-ide terbaik yang dimilikinya, dan seorang guru harus tahu secara detail latar belakang psikologi, ekonomi, budaya anak didik agar membaca setiap aspek problematika dan keunggulan yang dimiliki mereka. Begitu pun

---

<sup>12</sup> Iman Bernadib, *Pendidikan Perbandingan, (Dssar 1 Dasar-Dasar)*, Yogyakarta, Andi Offset, 1991, cet II, h. 84-85

<sup>13</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Komite Madrasah*, (Jakarta, Proyek Pembedayaan Kelembagaan dan Ketata:aksanaan pada Madrasah PAI Sekolah Umum Tingkat Dasar, 2003,) h. 43

sebagai manajer dalam lingkungan kelas, seorang guru dituntut pula mengadakan dan mengembangkan hubungan dengan sekolah lain, masyarakat sekitar madrasah, termasuk memanfaatkan SDM yang ada dilingkungannya.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang yang bertanggung jawab, memegang peranan yang sangat penting dan berwenang terhadap pendidikan anak didik dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terdapat tanggung jawab untuk membawa anak didik pada suatu pendewasaan berfikir atau taraf perkembangan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

### **C. Menajemen Kerja**

Menajemen adalah suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas-aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.

Manajemen merupakan proses pengaturan suatu lembaga, kelompok atau sistem untuk mencapai suatu tujuan. Adapun manajemen diartikan pula sebagai berikut:

- a. Proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.
- b. Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>14</sup>

Organisasi merupakan sekumpulan dua orang atau lebih yang saling bekerja sama dengan suatu cara yang terstruktur untuk mencapai suatu tujuan yang khusus atau kumpulan-

---

<sup>14</sup> Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Gava Media, (Yogyakarta, 2013) h. 9

kumpulan tujuan. Masyarakat memerlukan organisasi karena organisasi melayani masyarakat, keberhasilan masyarakat atau bangsa ditentukan oleh keberhasilan seluruh organisasi yang terdapat dalam seluruh kehidupan masyarakat atau bangsa tersebut. Sedangkan keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh keberhasilan para manajer mencapai tujuan organisasi itu. Apa ukuran keberhasilan organisasi atau manajer? Peter Drucker mengusulkan 3 macam ukuran (3E) yaitu :

1. *Efficiency*
2. *Economy*
3. *effectiveness*<sup>15</sup>

Diantara ketiga itu menurut Drucker, maka efektifitas lebih penting dari efisiensi dan ekonomis, sebab yang penting bagaimana melakukan sesuatu yang baik (efisien), tapi yang lebih penting adalah bagaimana memilih sesuatu yang baik untuk dikerjakan (efektif).

#### **D. Fungsi Manajemen**

Adapun fungsi manajemen di bagi menjadi beberapa bagian, antara lain yaitu: merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengendalikan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

##### **a. Perencanaan**

Berbagai pendapat para ahli mengenai perencanaan semuanya hampir memberikan pengertian dan penjelasan yang sama “pada hakekatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan”<sup>16</sup>

Louis A. Allen mengatakan “planning is the determination of a course of action to achieve a desired result”. Jadi perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Tunggal, Amin Widjaja, *Manajemen Suatu Pengantar* (PT. Rineka Cipta:Jakarta, 1993), h 8

<sup>16</sup> Udin Syaefuddin dan abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet-IV, h 3



Sedangkan menurut koontz menyatakan bahwa perencanaan adalah sebagai suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh dan berdasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan terpercaya, serta memperhatikan perkiraan keadaan yang akan datang, oleh karena itu, perencanaan membutuhkan pendekatan rasional kearah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>18</sup>

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat 3 kegiatan meskipun dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga kegiatan itu adalah (1) perumusan tujuan yang ingin di capai (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu (3) identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>19</sup>

Pada umumnya perencanaan yang baik berisikan atau memuat enam unsur yaitu: the what, the why, the where, the when, the who, dan the how. Jadi suau rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan berikut :

- a. Tindakan apa yang harus dikerjakan
- b. Apa sebabnya tindakan itu harus dikerjakan?
- c. Dimanakah tindakan itu haerus dilaksanakan?
- d. Kapankah tindakan itu dilaksanakan?
- e. Siapakan yang akan mengerjakan tindakan itu?
- f. Bagaimanakah cara mengerjakan tindakan itu?<sup>20</sup>

Dari jawaban-jawaban pertanyaan di atas, suatu rencana harus memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Penjelasan dari perincian kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- b. Penjelasan mengapa kegiatan itu harus dikerjakan dan mengapa tujuan yang sudah ditentukan itu harus tercapai.
- c. Penjelasan tentang kondisi fisik setiap kegiatan yang harus dikerjakan sehingga tersedia fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan itu.
- d. Penjelasan mengenai waktu dimulainya pekerjaan dan diselesaikannya pekerjaan.
- e. Penjelasan tentang para petrugas yang akan mengerjakan pekerjaannya.
- f. Penjelasan tentang tehnik mengerjakan pekerjaan.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Gadjah mada university press, 2006, cet-XIX), h 39

<sup>18</sup> Nanang fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2009, cet k-X), h 49

<sup>19</sup> Nanang fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2009, cet k-X,) h 49

<sup>20</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Gadjah mada uniertiary press, 2006, cet-XIIX), h 41

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan program pendidikan yang akan dilaksanakan khususnya dalam pendidikan islam maka prinsip perencanaan harus mencerminkan nilai-nilai islami yang bersumberkan pada al-qur'an dan al-hadis. Dalam perencanaan ini al-qur'an mengajarkan kepada manusia :

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

Selain ayat tersebut, terdapat pula ayat yang menganjurkan kepada para atasan atau pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan pendidikan yaitu dalam al-qur'an surah an-nahal ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat tersebut adalah merupakan suatu yang prinsipil yang tidak boleh di tawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sempurna. Di samping itu pula, inti sari dari ayat tersebut merupakan pembeda antara manajemen secara umum dengan manajemen pendidikan islam.

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 41

## b. Pengorganisasian

Kegiatan administrasi manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut secara operasional. Salah satu kegiatan administrasi manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana sdi sebut organisasi atau pengorganisasian.

Pengorganisasian dimaksud mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi –fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan masing-masing unit tersebut.

Pengrognisasian dapat juga dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta tugas, fungsi, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan hasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.<sup>22</sup>

## c. Pengawasan

Pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.<sup>23</sup>

Pengawasan adalah yang berhubungan pemantauan, pengamatan, pembimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan.<sup>24</sup>

Suatu sistem pengawasan mengandung prinsip-prinsip berikut:

- a. Dapat merefleksi sifat-sifat dan kebutuhan-kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang harus diawasi.
- b. Dapat dengan segera melaoprkan penyimpangan-penyimpangan.
- c. Fleksibel.
- d. Dapat merefleksi pola organisasi.

---

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 10

<sup>23</sup> Manullang, *dasar-dasar manajemen*, (Gadjah mada uniersity press, 2006, cet-XIIX), h 173

<sup>24</sup> Hikmat, *manajemen pendidikan*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 2009), h 137

- e. Ekonomis.
- f. Dapat dimengerti.
- g. Dapat menjamin diadakannya tindakan korektif.<sup>25</sup>

Kerja merupakan sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Kerja dapat juga di artikan sebagai pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dr. Franz Von Magnis di dalam Anogara, pekerjaan adalah “kegiatan yang direncanakan”. Sedangkan Hegel di dalam Anogara menambahkan bahwa “inti pekerjaan adalah kesadaran manusia”<sup>26</sup>.

Ada beberapa jenis pekerja yaitu:

1. *Workaholic* yaitu orang yang kecanduan kerja, sangat terikat pada pekerjaan dan tidak bisa berhenti bekerja
2. *Workshy* yaitu orang yang malas bekerja, tidak mau melakukan pekerjaan, dan pekerjaan sesuatu yang menjijikan.
3. *Work Tolerant* yaitu orang yang bekerja sesedikit mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimum dan memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang tidak disenangi tetapi harus dilakukan.<sup>27</sup>

Dalam mencapai tujuan yang di harapkan harus diiringi dengan usaha yang keras karna pada dasarnya usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Bahkan Allah Swt, menegaskan dalam al-Qur’annya surah ar’ad ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

<sup>25</sup> Manullang, *dasar-dasar manajemen*, (Gadjah mada uniersity press, 2006, cet-XIIX), h 174

<sup>26</sup> <http://resthoe.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-kerja.html> diakses pada tanggal 25 Desember 2016

<sup>27</sup> <http://resthoe.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-kerja.html> diakses pada tanggal 25 Desember 2016

Artinya : Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu yang merubah nasibnya sendiri.

Dalam bekerja ada beberapa prinsip dasar yang dapat di jadikan sebagai acuan bersama agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip dasar dalam bekerja menjadi pondasi yang kuat dalam mengembangkan organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Prinsip dasar tersebut antara lain adalah menghargai kejujuran, memberikan pelayanan, tanggung jawab, adanya perasaan kasihan, adanya perumusan tujuan, terdapat konsensus dan kerja sama, sifatnya berkelanjutan, terjadi komunikasi dua arah dan mendapatkan umpan balik<sup>28</sup>

#### **E. Berbasis religius**

Religius atau agama berasal dari kata lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.<sup>29</sup> Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactantius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>30</sup> Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmad* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2007, ed ke-1), hlm 12

<sup>29</sup> Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosad Karya, 2002), hlm. 29

<sup>30</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogjakarta Titian Illahi) hal, 32

<sup>31</sup> Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosad Karya, 2002), hlm 13

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, hal itu juga menunjukkan fungsi madrasah.

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja.

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan secara terperinci tujuan pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>32</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar

---

<sup>32</sup>Danim, Sudarwan.. *Agenda Pembaharuan sistem pendidikan*, (Pusaka Pelajar, Yogyakarta), 2003

diubah.<sup>33</sup> Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.<sup>34</sup>

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz,

---

<sup>33</sup> Yusniar, Yanti Sip, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (PT. Agung Media Mulia) hal 357

<sup>34</sup><http://pendidikan.probolinggakab.go.id/pengembangan-budaya-religius-di-sekolah/> diakses pada tanggal 25 Desember 2016

sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Madjid, Agama bukan hanya kepercayaan yang ghaib dan dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>35</sup> Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

---

<sup>35</sup> Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, Jakarta: Paramadina, . 2010



Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya madrasah

budaya religius sekolah dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).<sup>36</sup> Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Fitrah Allah yang disebutkan diatas adalah naluri manusia yaitu beragama, walaupun ada manusia yang tidak beragama adalah ia mengingkari fithrahnya. Adapun para *atheis* yang secara *dzahir* mengungkapkan pengingkarannya akan keberadaan Tuhan, namun pada

---

<sup>36</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010). hlm.74

hakikatnya keingkarannya adalah pada Tuhan yang bersifat personal, bukan pada Tuhan yang impersonal. Demikian itu adalah senada dengan yang diungkapkan oleh William James yang dikutip Quraish Shihab “Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan).” Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar untuk beragama.<sup>37</sup>

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

#### **F. Kajian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan mengenai metode ini adalah yang telah dilakukan oleh Taufik Husein Ansori, menulis tentang Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Al-Huda Pasuruan Martoyudan Kabupaten Magelang, penelitian ini mengungkapkan manajemen Kepala MTs Al-Huda sebagai lembaga pendidikan swasta berciri khas Islam, terdiri dari siswa berkemampuan ekonomi rendah, telah mampu meningkatkan output siswa. Hasil penelitiannya adalah :

- (1) Kepala madrasah menggunakan beberapa tahap dalam proses manajemen yakni: perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, dan supervisi dalam bidang kurikulum, personalia, kesiswaan, keuangan dan sarana prasarana.
- (2) mengikut

---

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung:Mizan, 2013), hlm. 494

sertakan guru-guru dalam kegiatan house in training, MGMP, kegiatan pembelajaran inovatif, pengikut peserta diklat, kegiatan pelatihan komputer.<sup>38</sup>

Dilakukan oleh Nisa Islami, dengan judul Kebijakan Kepala Sekolah Bagi Peningkatan Mutu di SMK Muhammadiyah Bobotsari, penelitian ini membahas tentang pelaksanaan peningkatan mutu menempuh beberapa tahap, yaitu penetapan kebijakan, sosialisasi kebijakan dan evaluasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Lahirnya kebijakan dilatarbelakangi semakin berkembangnya persaingan perluasan akses pendidikan sehingga masyarakat tertari menyekolahkan anak-anak mereka, tujuan kebijakan ini adalah untuk mencapai agenda peningkatan mutu sekolah.<sup>39</sup>

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian- penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada fokus dan pembahasan pada peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Manajemen Kerja Berbasis Religius di MAN 1 Wakatobi. Menurut pengetahuan penulis kajian penelitian ini sangat menarik untuk di teliti dan belum ada yang meneliti.

---

<sup>38</sup> Taufik Husein Ansori, *menajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Al-Huda Pasuruan Mertoyudan Kabupaten Magelang, Tesis* (Yogyakarta, PPS UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. vi

<sup>39</sup> Nisa Islami, *Kebijakan Kepala Sekolah Bagi Peningkatan Mutu Di Smk Muhammadiyah Bobotsari, Tesis* (Yogyakarta, : PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. vii

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian berdasarkan bentuk dari analisisnya adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>40</sup>. Bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Menurut Maleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati<sup>41</sup>.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam<sup>42</sup>. Berdasarkan perspektif di atas maka penelitian ini menganalisis manajemen kerja berbasis religius dalam meningkatkan profesionalisme guru untuk kemudian ditafsirkan dan diolah secara deskriptif kualitatif berdasarkan cara pandang dan konsepsi peneliti.

---

<sup>40</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Asty Mahasatya, 2005),h.36.

<sup>41</sup> Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000),h.112.

<sup>42</sup> Soejono Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999),h.14.